

Representasi Feminisme dalam Novel *Namaku Dahlia* karya Syafrizaldi

*Fathdiah Purwasari¹ Suntoko² Een Nurhasanah³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Jawa Barat 41361, Indonesia

*Corresponding author. Email: fathdiahpurwasari@gmail.com

Abstract

This research is based on the fact that novels are still popular in Indonesia with a background of women who are portrayed as weak creatures compared to men from all aspects. Novels with a theme like this are still very popular today, even though novels are one of the media to convey information to society so that people's perceptions of women are shaped like that. The purpose of this research is to describe the representation of feminism in the economic and social aspects of the novel *Namaku Dahlia*. The type of research used in this research is qualitative descriptive analytical method. The data source in this research is the novel *Namaku Dahlia* by Syafrizaldi. The data collection technique used is literature. The theory used in this research is feminism. The results of this study indicate that the novel *Namaku Dahlia* contains feminist ideas specifically in the economic and social fields. The results showed that there were four data representing feminism on the economic aspect and three data representing feminism on the social aspect.

Keywords: *feminism, Namaku Dahlia, women's struggle*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masih populernya novel di Indonesia dengan latar perempuan yang dicitrakan sebagai makhluk lemah dibanding laki-laki dari segala aspek. Novel dengan tema seperti ini masih sangat diminati sampai saat ini; padahal novel merupakan salah satu media penyampai informasi pada masyarakat sehingga persepsi masyarakat terhadap perempuan terbentuk seperti itu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi feminisme pada aspek ekonomi dan aspek sosial dalam novel *Namaku Dahlia*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Namaku Dahlia* karya Syafrizaldi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam novel *Namaku Dahlia* terdapat feminisme dalam bidang ekonomi dan bidang sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat data representasi feminisme pada aspek ekonomi dan tiga data representasi feminisme pada aspek sosial.

Kata kunci: *feminisme, Namaku Dahlia, perjuangan perempuan*

A. Pendahuluan

Hingga saat ini, mayoritas novel-novel Indonesia masih belum lepas dari pengaruh ideologi patriarki. Kebanyakan alur cerita pada novel di Indonesia masih menampilkan pandangan tradisional bahwa perempuan harus mencitrakan diri sebagai perempuan yang baik. Perempuan baik di sini adalah mereka yang penurut pada laki-lakinya, berkeinginan untuk membina rumah tangga, melahirkan dan mendidik anak, serta mengurus pekerjaan rumah tangga. Menurut Djajanegara (2000, 6) tradisi masyarakat Indonesia memang menghendaki pandangan khalayak dan memposisikan perempuan hanya dapat berperan menjadi pengurus

rumah tangga dan keluarga. Hal ini yang membuat perjuangan perempuan melawan kekuasaan laki-laki terhadap dirinya terlihat seperti perjuangan seumur hidup.

Di sisi lain, perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang mengejar cita-cita dan fokus dalam berkarir dianggap sebagai perempuan ambisius dan egois. Anggapan seperti ini tentu tidak produktif lagi untuk dilanjutkan. Pemikiran seperti itu seakan menempatkan perempuan diantara pilihan yang seharusnya tidak harus dipilih (Hayati, 2012). Menjadi istri, ibu dan wanita karir bukan hal yang harus dipilih. Perempuan seharusnya bebas menjadi salah satunya atau mampu menjalannya kedua peran tersebut sekaligus. Tidak ada batasan mengenai hal-hal menyangkut kehidupannya yang berhak ditentukan oleh orang lain. Perempuan bebas menentukan bagaimana dan akan menjadi apa mereka.

Hal-hal di atas sejalan dengan tujuan feminisme, yaitu mengembalikan kedudukan serta derajat perempuan sebagai seorang manusia seutuhnya. Menurut Djajaneegara (2006, 4) salah satu cara perempuan untuk dianggap sama dengan laki-laki adalah dengan memperjuangkan hak dan peluang yang sama dengan milik laki-laki. Dengan diperolehnya hak-hak yang setara dengan laki-laki, maka perempuan tidak harus selalu terikat dengan nilai-nilai tradisional mengenai derajat dan kedudukan perempuan yang lebih rendah dari laki-laki. Pada akhirnya perempuan dapat menjadi mandiri dan bangga akan jati dirinya serta tentu akan memiliki kendali atas dirinya sendiri dalam menentukan nasibnya.

Perbedaan peran antara gender tertentu seperti ini sebenarnya sudah banyak terjadi di masyarakat. Menurut Fakhri (2013, 9) terbentuknya perbedaan gender ini disebabkan oleh banyak hal, beberapa diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran agama maupun negara. Melalui proses yang panjang tersebut sehingga masyarakat menganggap bahwa perbedaan gender ini adalah ketentuan Tuhan seolah bersifat biologis dan tidak dapat diubah lagi.

Pada dasarnya perbedaan gender bukan merupakan masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan terhadap salah satu gender tertentu, namun yang menjadi masalah secara sadar maupun tidak, perbedaan gender ini telah melahirkan ketidakadilan terhadap kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Dalam pendapat Fakhri (2013, 8) konsep sifat yang dianut masyarakat bahwa laki-laki harus bersifat kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sementara perempuan diharuskan memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Seharusnya konsep ini bukanlah konsep yang mutlak dan dapat dipertukarkan, namun ketidakadilan gender juga membuat sifat-sifat ini menjadi tidak dapat dipertukarkan. Secara sadar ataupun tidak perbedaan gender ini juga telah melahirkan marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan terhadap gender tertentu.

Dunia sastra di Indonesia sudah terlanjur tertanam konsep bahwa perempuan adalah objek bagi kaum laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok lemah yang tertindas. Perempuan yang harus menurut dan tunduk. Perempuan yang hanya boleh terlihat tanpa boleh berbicara. Perempuan yang semua keputusannya berada di bawah laki-laki. Oleh karenanya disadari atau tidak, selama ini perempuan telah dijadikan bahan konsumsi publik yang sekiranya telah menjadi korban ideologi patriarki. Hal tersebut sudah banyak ditemui, dari beragamnya novel-novel dengan tokoh perempuan yang digambarkan sebagai pihak yang tertindas karena secara tidak sadar masih banyak masyarakat yang menikmati jenis cerita seperti itu. Meromantisasi bentuk-bentuk pembatasan hak-hak perempuan oleh laki-laki. Hal tersebut menjadikan terbentuknya persepsi mengenai perempuan dalam struktur masyarakat kita. Maka novel sebagai media penyampai informasi selama ini telah sangat berperan terkait dengan pembentukan image perempuan.

Penulis novel Syafrizaldi menulis kisah perjuangan kaum perempuan yang tinggal jauh di pinggiran Provinsi Jambi, tepatnya Dusun Lubuk Beringin. Dusun Lubuk Beringin merupakan sebuah kampung yang terletak di pinggir Taman Nasional Kerinci Seblat, Kabupaten Bungo. Novel ini ditulisnya berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh pengarang.

Dalam novelnya memang disebut beberapa nama tokoh perempuan, namun pengarang lebih sering menyebutnya dengan nama Dahlia. Dahlia adalah koperasi wanita yang merupakan wujud dari perempuan-perempuan hebat di Lubuk Beringin. Dahlia yang merupakan tokoh utama dalam novel ini merupakan sebuah koperasi perempuan di Lubuk Beringin dengan nama resmi Koperasi Wanita Dahlia. Koperasi yang hanya berisikan para perempuan sebagai anggota dan pengurusnya ini merupakan wujud dari tekad untuk memenuhi haknya dalam berorganisasi.

Pengarang menyajikan permasalahan yang dialami kaum perempuan di dusun Lubuk Beringin melalui sudut pandang laki-laki. Melalui tulisannya dapat dilihat bahwa pengarang merupakan pendukung gerakan feminisme karena tidak terlihat unsur patriarki yang berusaha ditonjolkan walaupun pengarang adalah laki-laki. Kekaguman pengarang terhadap perjuangan kaum perempuan dalam menangani berbagai masalah yang menerjang sudah dapat dijadikan alasan bahwa pengarang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Adapun penelitian relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama adalah penelitian oleh Astrianti dan Jayanti (2018) dengan judul "Feminisme Liberal Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu". Dalam penelitian ini terlihat bahwa feminisme yang coba ditampilkan adalah feminisme liberal. Tokoh utama dalam novel ini, yaitu Nayla adalah seorang perempuan yang mengalami konflik yang cukup berat. Dalam menghadapi konflik tersebut, tokoh utama dipaksa untuk dapat bertahan dan terus melanjutkan hidupnya sendiri. Banyak hal yang dialami dalam proses menjalani hidup yang mengantarkannya pada kemandirian. Sikap mandiri yang dimiliki oleh tokoh juga yang mengantarkannya pada rasa ingin membuktikan bahwa perempuan dapat melakukan hal yang dilakukan oleh laki-laki. Salah satu contohnya adalah saat tokoh utama bertekad untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan tidak bergantung pada suaminya lagi.

Penelitian kedua, yaitu diteliti oleh Fitriani, Qomariyah, dan Sumartini (2018) dengan judul "Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal". Dalam penelitian ini terdapat tokoh utama perempuan bernama Sayem yang merupakan orang Jawa. Suku Jawa memiliki beberapa aturan tentang bagaimana seharusnya citra yang dimiliki perempuan Jawa. Beberapa contoh citra perempuan Jawa yang dimiliki tokoh utama merupakan sifat menerima, sabar, pasrah, lembut, berbakti, dan pandai berhemat. Hal yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha yang dilakukan oleh tokoh utama dalam meraih kesetaraan antara laki-laki dan perempuan namun tidak menghilangkan citra perempuan Jawa dalam dirinya. Dalam usaha yang dilakukannya ini beberapa kali tokoh utama memprotes perlakuan-perlakuan yang diterimanya karena berbeda dengan perlakuan yang diterima laki-laki. Tokoh utama tidak semata-mata memprotes tindakan tersebut, ia melakukannya karena merasa tindakan tersebut sangat tidak masuk akal dan merasa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara derajat sehingga harus diperlakukan secara berbeda. Sebagai contoh tokoh utama memprotes memberi makan anaknya yang merupakan perempuan dengan nasi dan campuran tiwul karena hal itu dirasa sangat tidak baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Terakhir adalah penelitian oleh Rohtama, Murtadlo, dan Dahri (2018) dengan judul "Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal". Fokus penelitian ini adalah tokoh utama perempuan yang memperjuangkan hak-haknya agar dapat setara dengan laki-laki berbagai bidang seperti politik, sosial, dan ekonomi. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa tokoh utama yang bernama Zahra memang merupakan sosok perempuan yang sudah mandiri dan memiliki pendirian diri kuat. Feminisme yang terlihat dalam penelitian ini adalah saat Zahra yang sudah berusia 30 tahun, namun belum menikah dan fokus dengan karirnya. Datang dari keluarga dengan ayah penganut patriarki membuat tokoh utama merasa ter subordinasi. Berbagai sindiran-sindiran keras datang dari kedua orangtuanya karena sampai usia seperti itu Zahra belum juga menikah. Kemudian hal itu diperparah dengan

ayahnya yang sering memaksanya dengan perjodohan-perjodohan dengan lelaki pilihan beliau. Dengan hal seperti ini membuat tokoh utama semakin keras melawan keinginan ayahnya tersebut sampai harus keluar dari rumah demi membuktikan bahwa ia dapat menentukan pilihannya sendiri sesuai keinginannya. Ia juga ingin membuktikan pada keluarganya terutama sang ayah bahwa perempuan bukan makhluk lemah dan tidak harus terikat oleh sebuah hubungan pernikahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, bahwa perempuan juga dapat berkomitmen dalam menentukan jalan hidupnya tanpa harus memiliki pasangan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri secara singkat memunculkan permasalahan perjuangan kaum perempuan di dusun Lubuk Beringin dalam menggunakan haknya dalam berorganisasi. Pada awalnya kegiatan organisasi di dusun tersebut hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan berujung pada kegagalan. Kaum perempuan di dusun tersebut kemudian mencoba mengambil alih kegiatan organisasi tersebut, namun tidak adanya pendudukan atas satu gender tertentu karena kaum laki-laki tidak merasa hal itu salah dan beranggapan bahwa kaum perempuan dapat melakukan kegiatan organisasi tersebut dengan baik. Selain menggunakan haknya dalam berorganisasi, kaum perempuan Lubuk Beringin juga membatasi koperasinya hanya beranggotakan perempuan saja karena mereka menghindari pendudukan atas satu gender tertentu. Dilihat dari pengalaman, organisasi yang berisikan laki-laki dan perempuan akan berakhir dengan laki-laki sebagai pemimpin dan lagi-lagi perempuan yang menjadi pemimpin akan kalah oleh budaya patriarki secara disengaja atau pun tidak disengaja.

Terlihat hubungan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pertama, semua tokoh yang dibahas adalah perempuan karena tentu saja penelitian-penelitian tersebut berpusat pada isu feminisme. Kedua, semua topik feminisme yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah feminisme liberal karena merujuk pada pengertian feminisme liberal menurut Rokmansyah (dalam Yoga 2016, 51) yang berarti menyakini bahwa tujuan kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Kebebasan individu dipandang sebagai kondisi ideal di mana setiap orang dapat mengekspresikan dirinya terhadap hal-hal yang diinginkan. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan dirinya. Semua tokoh dalam penelitian yang telah disebutkan, dalam membuktikan bahwa perempuan memiliki persamaan hak dengan laki-laki dalam berbagai bidang dan membuktikan bahwa perempuan bukan manusia kelas dua yang tidak berdaya tanpa laki-laki sama sekali tidak ada ambisi atau keinginan untuk menududuki atau merasa lebih unggul dibanding gender lainnya.

B. Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2011, 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dianalisis secara induktif dan menekankan pada makna serta fakta teks. Objek penelitian pada penelitian ini merupakan representasi feminisme pada aspek ekonomi dan aspek sosial dalam novel *Namaku Dahlia*. Subjek pada penelitian ini adalah novel *Namaku Dahlia* karya Syafrizaldi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), teknik simak, dan teknik catat. Menurut Nazir (2009, 27) studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat yang terdapat dalam novel *Namaku Dahlia* karya

Syafrizaldi. Peneliti menyimak dengan membaca novel beberapa kali dan mengumpulkan data dengan mencatat bagian-bagian penting dalam novel.

Setelah data-data terkumpul, peneliti mengambil teknik yang akan digunakan dalam menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis deskriptif. Menurut Surakhmad (1994, 139) penelitian menggunakan metode deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi terhadap data itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan melalui pengkajian struktural pada novel *Namaku Dahlia* untuk memperoleh unsur feminisme di dalamnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dideskripsikan representasi feminisme dalam bidang ekonomi dan bidang sosial. Pada bidang ekonomi dan bidang sosial dalam novel *Namaku Dahlia*, hal ini berkaitan dengan tuntutan yang dilakukan kelompok feminis. Djajanegara (2000, 6) menyebutkan bahwa pada mulanya tuntutan kaum feminis itu mencakup tiga bidang, yaitu hukum, ekonomi, dan sosial. Tuntutan pada tiga bidang ini dianggap merupakan yang paling mendesak. Mengikuti analisis feminisme liberal pada dua aspek yang dilakukan dalam penelitian ini, berikut tuntutan kaum feminis dalam bidang ekonomi dan bidang sosial. Berikut adalah hasil analisis data.

Perjuangan Perempuan Dalam Bidang Ekonomi

1. Membangun Dahlia

Hak-hak perempuan dalam aspek ekonomi terlihat dalam novel *Namaku Dahlia*. Para perempuan dalam novel ini memiliki kesempatan untuk ikut membantu mengelola keuangan keluarga dengan cara usaha. Usaha yang dilakukan adalah menjalankan Koperasi Wanita Dahlia. Dahlia merupakan bentuk dari rasa kecewa kaum perempuan Lubuk Beringin terhadap kaum laki-laki terhadap pengelolaan dana proyek desa. Kekecewaan itu tidak sekedar dirasakan oleh kaum perempuan Lubuk Beringin, namun mereka merubah rasa kecewa itu menjadi tekad dan semangat untuk mengelola ulang apa yang telah gagal dilakukan oleh kaum laki-laki.

“Dahlia menjadi unit kelompok simpan pinjam dengan simpanan pokok sebesar 5 ribu rupiah dan iuran wajib bulanan sebesar seribu rupiah. Dengan modal sekecil itu, kelompok ini berjalan pelan....” (41)

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa Dahlia benar-benar dari awal tanpa bantuan modal dari mana pun. Para perempuan juga tidak berkecil hati karena mereka memulai Dahlia hanya dengan modal yang sangat kecil dan tidak dapat langsung berjalan menjadi koperasi simpan pinjam sampai modal awal yang dikumpulkan cukup. Lalu tidak lama setelah Dahlia berdiri, banyak modal-modal dari luar yang masuk menyertai berjalannya Dahlia.

2. Mendukung Perbaikan Gizi Anak Usia SD Lubuk Beringin

Dahlia yang saat itu sudah berdiri dan melakukan beberapa kegiatan berhasil dipercaya dalam mengelola proyek ini. Dahlia memang menjalankan proyek ini semata-mata untuk mendapatkan modal tambahan dari dana proyek yang mereka olah, namun selain itu, Dahlia juga berambisi untuk meningkatkan gizi anak-anak usia sekolah di Lubuk Beringin karena pada dasarnya Dahlia berdiri untuk meningkatkan kualitas dusun. Disebut demikian karena Dahlia serius menjalankan proyek yang digagas pemerintah ini. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dahlia mengelola 36 kali pemberian makanan tambahan kepada murid-murid SD di Lubuk Beringin selama 3 bulan. Itu sama artinya setiap murid akan mendapat makanan tambahan 3 kali dalam seminggu. Sementara biaya yang disediakan oleh program PMT AS adalah sebesar 75 ribu setiap kali ada pemberian makanan tambahan.” (54)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Dahlia yang menjadi penanggung jawab pemberian makanan tambahan kepada murid-murid SD Lubuk Beringin. Dengan biaya yang diberikan pemerintah sebesar 75 ribu rupiah setiap pemberian makanan tambahan, diolah oleh Dahlia menjadi 60 ribu rupiah untuk setiap pemberian makanan tambahan tanpa mengurangi gizi standar dari proyek PMT AS ini.

Dari sudut pandang feminisme, pendidikan juga merupakan hal yang diperhitungkan. Dalam mendukung hal itu, Dahlia berusaha memberikan yang terbaik dalam menjalankan program pemerintah ini karena pada akhirnya program ini berhubungan dengan gizi para murid-murid SD Lubuk Beringin. Meningkatkan asupan gizi untuk para murid-murid merupakan tindakan mendukung pendidikan karena dengan terpeuhinya gizi para murid akan meningkatkan daya pikir dan secara tidak langsung berpengaruh pada kegiatan belajar di sekolah.

3. Bank Petani

Kesuksesan yang diraih Dahlia bukan semata-mata untuk dinikmati sendiri. Dahlia juga mempunyai keinginan untuk memajukan dusun-dusun lain di Kecamatan Batin III Ulu. Sebelumnya, petani karet hanya mendapat untung yang sangat sedikit dan tidak sepadan dengan hasil karena keterbatasan peralatan produksi dan transportasi untuk memasarkan produk. Hal ini sering dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang hanya mencari keuntungan sendiri. Maka, misi Dahlia adalah memutus rantai perdagangan yang merugikan ini dan berusaha memajukan usaha para petani karet.

“Keterlibatan Dahlia dalam berbagai bisnis ini kemudian diperkuat dengan fungsinya sebagai bank kecil bagi para petani. Dahlia memberikan pinjaman untuk berbagai kegiatan usaha melalui anggotanya. Selain itu, Dahlia juga berfungsi sebagai bendahara di Lubuk Beringin di mana dana program ataupun proyek untuk berbagai kelompok disimpan di Dahlia melalui rekening masing-masing kelompok.” (93)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Dahlia ikut membantu dalam perkembangan usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Dahlia ikut memberikan pinjaman modal untuk mereka yang ingin melakukan usaha dan juga membantu mengelola dana proyek dari berbagai kelompok. Dahlia menganggap bahwa semakin mereka melebarkan sayapnya dalam membantu organisasi serupa juga merupakan bentuk kesuksesannya. Dalam perspektif feminisme dapat dikatakan bahwa membuat perubahan merupakan salah satu hal yang dilakukan oleh kaum feminis. Dahlia ingin membuat perubahan yang lebih baik, bukan hanya untuk pribadi, namun untuk orang lain. Maka, tujuan Dahlia menjadi Bank Petani adalah untuk mendukung kelompok dan individu yang ingin mencoba mengelola ekonominya.

4. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Lubuk Beringin

Pada awalnya alasan Dahlia beridiri adalah untuk membuat perubahan bagi kaumnya dan membuat posisi kaum perempuan Lubuk Beringin menjadi lebih kuat dan terlihat. Namun, semakin Dahlia berjalan, membawa perubahan bagi orang lain pun merupakan hal yang dijadikan perhatian. Bagi Dahlia membuat dusun Lubuk Beringin menjadi lebih maju juga

merupakan hal yang harus dilakukan karena bila tempat Dahlia Lahir menjadi berkembang, maka secara tidak langsung Dahlia pun ikut berkembang.

"Pemerintahan dusun mengakui, pada 2007 sudah terjadi pengurangan penjualan kebun dan ternak oleh petani. Sebelumnya, jual beli kebun merupakan hal yang lumrah di Lubuk Beringin. kebutuhan-kebutuhan rutin seperti biaya sekolah, lebaran sudah mulai dapat diatasi masyarakat melalui pinjaman kepada Dahlia." (Namaku Dahlia: 107)

Pada kutipan dapat dilihat bahwa pada awal sebelum Dahlia berdiri, kegiatan ekonomi di Lubuk Beringin hanya sebatas jual beli ternak dan kebun. Selain itu, karena Lubuk Beringin merupakan desa di pinggiran hutan, banyak dari masyarakatnya yang masih mengandalkan hutan sebagai penunjang kehidupan. Hal ini bila dilakukan terus menerus akan berdampak pada kerusakan hutan, maka pemerintah membuat proyek yang mana gagal dijalankan oleh kaum laki-laki Lubuk Beringin.

Dahlia memberikan ilmu sekaligus mendukung masyarakat Lubuk Beringin dan sekitar untuk berubah. Hal itu terlihat dari laporan yang tercatat pada tahun 2007 bahwa sudah berkurangnya transaksi jual dan beli ternak atau kebun oleh warga. Perubahan ini terjadi memang bukan sepenuhnya karena Dahlia, namun Dahlia ikut mendorong masyarakat Lubuk Beringin dan sekitar untuk berubah dan menjadi lebih baik

Perjuangan Perempuan Dalam Bidang Sosial

1. Kesetaraan Gender

Di Indonesia sendiri masih banyak hal yang dipandang tabu dan kurang pantas dilakukan oleh perempuan. Misalnya, bila ada obrolan yang melibatkan laki-laki, perempuan dilarang untuk ikut serta atau bila boleh mereka hanya akan berakhir sebagai pendengar tanpa boleh berbicara. Namun, hal tersebut tidak berlaku di Lubuk Beringin. Walau diskusi yang dilakukan merupakan diskusi antara laki-laki, namun perempuan boleh saja ikut bergabung dan memberikan pendapatnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Walaupun keseringan diskusi ini merupakan diskusi antar kaum laki-laki, tapi tak jarang juga diskusi ini dihadiri oleh kaum perempuan. Kebiasaannya, perempuan menjadi pendengar dengan sesekali memberi celetukan...." (17)

Di Lubuk Beringin sendiri, dalam diskusi yang dilakukan oleh kaum laki-laki memang sudah biasa juga dihadiri perempuan karena diskusi tersebut dilakukan di rumah warga secara bergantian dan biasanya istri pemilik rumah akan ikut dalam diskusi tersebut. Diskusi yang dilakukan kaum laki-laki akan terus berlanjut ke rumah dan dibahas bersama istri dan anak-anak. Hal ini terlihat bahwa kaum laki-laki Lubuk Beringin sudah sangat terbuka dan tidak terjebak dengan perbedaan-perbedaan gender yang biasa terjadi antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Dari sudut pandang feminisme, kaum laki-laki Lubuk Beringin dapat dikatakan mendukung feminisme karena mereka tidak menunjukkan sikap merendahkan gender tertentu bahkan cenderung menyadari dan mendukung bahwa selain perbedaan secara biologis, laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama. Tidak banyak laki-laki yang menyadari bahwa gender bukan sesuatu yang harus diperdebatkan tentang siapa yang lebih mendominasi.

2. Memperkuat Posisi dan Peranan Perempuan Lubuk Beringin

Kaum laki-laki menyadari kegagalan yang mereka lakukan dalam mengelola keuangan desa dan berpikir bahwa kaum perempuan Lubuk Beringin lebih pantas dan dapat mengatur keuangan

dengan baik. Alih-alih merasa tinggi hati dan egois, kaum laki-laki Dusun Lubuk Beringin justru dapat bercermin dari kesalahan dan mengakuinya.

Kesadaran yang dirasakan kaum laki-laki Lubuk Beringin dengan memberikan kepercayaan pada kaum perempuan untuk mengelola keuangan desa terasa seperti angin segar dan disambut dengan baik oleh kaum perempuan.

“Memanfaatkan waktu luang dan mengasah keterampilan dipilih sebagai salah satu upaya dalam menggerakkan peranan perempuan. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan semangat dan jiwa kewirausahaan serta pengembangan kepedulian pada keterampilan tradisional yang dimiliki warga Lubuk Beringin.” (26)

Kegagalan yang dilakukan oleh kaum laki-laki juga berdampak pada ekonomi dan sangat dirasakan oleh para istri. Proyek yang pada saat itu berjalan berorientasi pada pengembangan kelompok perempuan, maka disitulah kaum perempuan mengasah keterampilannya. Dari proyek ini lah para anggota sebelum Dahlia terbentuk belajar untuk mengembangkan keterampilan guna berwirausaha. Kesadaran untuk ikut membantu perekonomian keluarga membuat kaum perempuan Lubuk Beringin semangat mengikuti pelatihan-pelatihan ini demi mewujudkan Dahlia. Jadi, Dapat dikatakan bahwa Dahlia merupakan wujud dari semangat dan perjuangan kaum perempuan.

3. Hak Perempuan Untuk Berorganisasi

Perjuangan yang dilakukan kaum perempuan Lubuk Beringin berbuah manis. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan guna mengembangkan keterampilan berwirausaha mengantarkan mereka pada kelahiran Dahlia. Dari perspektif feminisme, kaum perempuan dalam bidang sosial menuntut haknya untuk bebas berorganisasi. Dahlia adalah wujud dari kebebasan berorganisasi tersebut. Dahlia lahir atas kesadaran kedua pihak, kaum laki-laki dan perempuan. Kaum laki-laki yang menyadari kesalahannya dan kaum perempuan yang sadar bahwa mereka dapat melakukan kegiatan ekonomi sendiri dan membangun sebuah organisasi di mana hanya perempuan yang menjalankannya.

“Para anggota tidak segan-segan mengungkap persoalan-persoalan, walaupun persoalan tersebut sensitif. Terutama menyangkut persoalan pengelolaan keuangan. Hal ini dilakukan guna mencegah beredarnya gossip dan isu yang justru melemahkan organisasi.” (66)

Kaum perempuan untuk mendapatkan hak-haknya dalam berorganisasi bukan hanya sebatas mendirikan Dahlia, tapi juga menjaga kesejahteraan serta berjalannya Dahlia. Dahlia adalah organisasi berbadan hukum koperasi yang anggota merupakan perempuan. Organisasi seperti ini rentan di masyarakat terutama di Indonesia. Demi menjaga keutuhan dan status organisasi, Dahlia harus menjaga nama baiknya dan menghindari isu-isu berderar yang mengancam keutuhan organisasi tersebut. Dalam menjaganya, Dahlia melakukan berbagai macam cara, salah satunya adalah membicarakan segala macam persoalan mengenai organisasi terutama mengenai pengelolaan. Hal ini dilakukan Dahlia untuk menjaga stabilitas organisasi demi membuktikan kepada masyarakat bahwa Koperasi Wanita Dahlia merupakan organisasi yang dijalani dengan serius.

Berdasarkan pembahasan di atas penulis melakukan komparasi hasil penelitian ini dengan penelitian yang kiranya senada agar terlihat signifikansinya. Dalam penelitian lain, yaitu milik Linna Astrianti dan Sri Rahayu Nur Jayanti (2018), Nur Fitriani, U'um Qomariyah, dan Sumartini (2018), serta Yoga Rohtama, Akhmad Murtadlo, dan Dahri D. (2018). Dari ketiga penelitian di

atas ditemukan beberapa persamaan dalam kajian feminisme liberal yang dilakukan oleh peneliti. Feminisme liberal sendiri merupakan hak kebebasan individu untuk memilih dan menentukan hal baik untuk dirinya selama itu tidak merugikan bagi orang lain.

Sebelum membandingkan penelitian ini dan ketiga penelitian lainnya, dijelaskan dulu secara singkat beberapa hal yang biasanya menjadi fokus pada penelitian sastra berspektif feminis. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2016: 15) terdapat lima dasar pemikiran dalam penelitian sastra berspektif feminis, yaitu:

1. Posisi dan peran tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki.

2. Resepsi pembaca karya sastra Indonesia secara sepintas terlihat bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia masih tertinggal oleh tokoh laki-laki.

3. Masih terdapat resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya merupakan hubungan yang didasarkan oleh kebutuhan biologis dan sosial-ekonomi saja.

4. Penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian sastra berspektif feminis.

5. Banyak pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan perempuan lebih rendah dari pada laki-laki seperti nyata diresepsi dari karya sastra Indonesia.

Secara singkat peneliti akan mengomparasikan hasil dari penelitian ini dengan tiga penelitian terdahulu agar didapatkan signifikansinya. Hal yang akan peneliti komparasikan antara penelitian ini dan tiga penelitian lainnya hanya sebatas pada hasil atau temuannya saja. Berikut pemaparannya secara singkat.

Pertama, dalam penelitian berjudul "Feminisme Liberal Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu" yang ditulis oleh Astriani dan Jayanti (2018) terlihat bahwa tokoh utama mengalami stereotip terhadap dirinya. Sejak awal dalam penelitian ini sudah dijelaskan bahwa tokoh utama bernama Nayla telah melewati banyak cobaan hidup yang pada akhirnya mengantarkannya pada pemahaman bahwa hidup menjadi perempuan sangat sulit. Rasa kecewanya terhadap konsep-konsep di masyarakat terhadap perempuan terutama dalam hal seksual hingga di mana ia lebih memilih menjalin hubungan dengan sesama perempuan karena dirasa dapat memahami apa yang ia rasa. Nayla sebagai tokoh utama merasa sangat kecewa terhadap stereotip yang diberikan masyarakat pada perempuan tentang konsep keperawanan dan kesucian perempuan. Ia beranggapan bahwa masyarakat terlalu fokus pada perempuan dan urusan seseksualnya. Mengapa keperawanan perempuan menjadi hal yang sangat penting, tapi tidak dengan keperjakaan laki-laki. Saat keperawanan itu sudah hilang, perempuan cenderung dinilai sebagai perempuan rusak dan sudah tidak suci lagi padahal mungkin bisa saja hilangnya keperawanan belum tentu kesalahannya, tapi alasan apapun tidak terlalu penting menurut mereka.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Fitriani, Qomariyah, dan Sumartini (2018) dengan judul "Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal". Dalam penelitian ini diceritakan bahwa tokoh utama merupakan perempuan Jawa di mana ia harus mengikuti citra-citra terhadap perempuan Jawa. Sebagai orang Jawa, tokoh utama yang bernama Sayem ini harus ketidakadilan gender di lingkungan keluarga berupa marginalisasi. Ia memang menikah karena perjodohan yang dilakukan oleh Simbah yang merupakan keluarganya satu-satunya. Sejak awal Sayem tidak menghendaki perjodohan tersebut, namun lagi—lagi karena ia ingin mempertahankan citra perempuan Jawa dalam dirinya pada masyarakat, ia rela menerima perjodohan ini. Namun, sekali lagi ia harus mengalami ketidakadilan hanya karena terlahir sebagai perempuan. Peraturan di keluarga suaminya membuat perempuan harus mengalah pada laki-laki. Sebagai contoh saat makan, jatah makan laki-laki tetap diberikan nasi utuh sedangkan untuk perempuan nasi harus dimakan dengan campuran tiwul. Sayem merasa hal ini tidak masuk akal, maka ia memberanikan diri

untuk protes karena merasa bahwa anak perempuannya sedang dalam masa pertumbuhan dan tidak akan baik untuk pertumbuhannya bila makan seperti itu terus.

Menurut penelitian ini juga, citra perempuan yang berusaha dipertahankan oleh tokoh Sayem meliputi menyetarakan hak perempuan, menyatakan pendapat, dan mempertahankan rumah tangga. Dalam hal ini Sayem telah bersuara untuk menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup kecil, yaitu di dalam rumah. Selanjutnya adalah menyetakan pendapat walau tradisi Jawa menganggap perempuan tidak memiliki hak bebas untuk berpendapat, namun lagi-lagi Sayem mendobrak itu dan beranggapan bahwa perempuan bisa untuk menolak kehendak orang terhadap dirinya. Lalu yang terakhir adalah mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Dalam hal ini Sayem beranggapan bahwa perempuan sebagai penanggung jawab utama dalam memelihara keluarga. Ia mampu bertahan dengan citra perempuan Jawa di tengah-tengah anggapan masyarakat bahwa perempuan tidak bisa hidup dimadu dengan empat istri lainnya.

Terakhir merupakan penelitian Rohtama, Murtadlo, dan Dahri (2018) dengan judul "Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal". Dalam penelitian ini diceritakan tokoh utama bernama Zahra merupakan perempuan berusia 30 tahun yang mandiri dan bahagia dengan karirnya. Namun, berbanding terbalik dengan sifat mandiri, ia harus tumbuh dalam keluarga patriarki dan mengalami ketidakadilan gender berupa subordinasi oleh sistem patriarki keluarga yang diwakilkan oleh ayahnya sendiri. Ia merasa dianggap lemah oleh ayahnya sendiri karena ia dipaksa menuruti keputusan ayahnya berupa perjodohan dengan laki-laki yang bukan pilihannya dan pernikahan yang bukan keinginannya. Sindiran-sindiran keras juga kerap diterima olehnya karena ia belum juga memiliki pasangan dan menikah padahal usianya sudah menginjak 30 tahun. Berbeda dengan keluarganya, Zahra berpendapat bahwa ia yang mempunyai wewenang penuh atas hidupnya. Ia juga menganggap bahwa ia dapat membiayai hidupnya sendiri tanpa bantuan laki-laki dan menikah memang bukan prioritasnya karena lagi-lagi ia beranggapan bahwa ia dapat berkomitmen dalam menentukan jalan hidupnya tanpa harus menikah.

Berdasarkan sedikit pemaparan penelitian lain di atas, dapat disimpulkan secara singkat penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian relevan lainnya. Pertama, terdapat persamaan tokoh utama dalam penelitian ini, yaitu tokoh perempuan. Kedua, semua tokoh perempuan dalam penelitian ini berusaha membuktikan bahwa perempuan juga punya kekuatan untuk mengendalikan diri dan hidupnya sendiri. Ketiga, perempuan perlu diperhitungkan suaranya terlebih bila itu menyangkut keputusan yang diambil untuk dirinya. Sedikit perbedaan yang terlihat jelas adalah ketiga penelitian relevan menjelaskan bahwa semua tokoh perempuan mengalami ketidakadilan gender dan berusaha lepas dari hal itu dengan membuktikan kemampuan dirinya sedangkan pada penelitian ini tidak terdapat ketidakadilan karena perbedaan gender dan hanya ada perempuan yang berusaha membuktikan kemampuan dirinya dalam mengelola kemampuan dirinya tanpa harus ada campur tangan laki-laki demi menghindari ketidakadilan gender berupa subordinasi yang biasanya terjadi antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan.

D. Simpulan

Representasi feminisme dalam novel *Namaku Dahlia* karya Syafrizaldi terdapat dalam dua poin, yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial. Representasi feminisme pada spektrum ekonomi terwujud dari bagaimana Dahlia mencoba mengumpulkan modal demi berjalannya organisasi tersebut, Dahlia yang mendukung pendidikan melalui program perbaikan gizi anak usia SD yang dilakukan pemerintah, menjadi bank kecil bagi para petani, dan memajukan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat Lubuk Beringin. Selanjutnya, representasi feminisme pada aspek

sosial dimanifestasikan melalui ketiadaan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan di Lubuk Beringin. Dimana kaum perempuan bebas menggunakan haknya dalam berorganisasi yang tecermin dari bagaimana koperasi Dahlia digunakan oleh perempuan Lubuk Beringin sebagai kesempatan untuk memperkuat posisi dan perempuan di tengah-tengah masyarakat.

E. Referensi

- Astrianti, Linna., dan Jayanti, Sri Rahayu Nur. 2018. "Feminisme Liberal Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu". *Prosiding SENASBASA*, 2(2): 176-182.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, Nur, dan Sumartini. 2018. "Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal." *Jurnal Sastra Indonesia* 7(1): 62-72.
- Hayati, Yenni. 2012. "Dunia perempuan dalam karya sastra perempuan Indonesia (Kajian Feminisme)." *Humanus* 11(1): 85-93.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Jaya.
- Nazir, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rohtama, Yoga., Murtadlo, Ahmad., & Dahri, D. 2018. "Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal". *Jurnal Ilmu Budaya* 2(3): 221-232.
- Sugihastuti, & Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad. 1994. *Metodologi Research Dasar*. Metode dan Teknik. Bandung: Tarsito.
- Syafrizaldi. 2015. *Namaku Dahlia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama